

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian orang berarti berusaha membimbing anak untuk menjadi seperti orang dewasa, sebaliknya bagi sebagian yang lain pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain Piaget (dalam Sagala, 2012: 1). Pandangan kedua ini memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Rahmat (2010: 24) dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada setiap jenjang pendidikan diajarkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan masalah dalam pembelajaran IPA dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam

sekitar. Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah siswa hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak.

Kondisi ini seperti yang peneliti amati di sekolah SDN 2 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa kurang berminat terhadap pelajaran IPA khususnya pada materi perkembangbiakan hewan, siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, metode yang diterapkan guru berupa metode konvensional dimana pembelajaran lebih berpusat pada guru, metode yang diterapkan belum sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana siswa yang tuntas pada materi perkembangbiakan hewan dari 17 siswa kelas VI SDN 2 Suwawa Timur hanya 5 orang atau 29.41% sedangkan 12 orang belum tuntas atau 70.59%. Hasil ini diperoleh melalui tes dalam proses pembelajaran observasi awal.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya perbaikan dalam sistem dan model pembelajaran di kelas. Upaya-upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat berupa penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Telah banyak model maupun metode pembelajaran yang telah diketahui baik melalui pelatihan-pelatihan, diklat, maupun seminar-seminar pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan khususnya pada pelajaran IPA materi perkembangbiakan hewan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* Slavin (dalam Rusman, 2010: 221). Model *Group Investigation* ini memiliki beberapa keunggulan yaitu model pembelajaran ini dipandang

sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran di kelas khususnya di kelas VI SDN 2 Suwawa Timur. Adapun formulasi judul yang diangkat peneliti yaitu: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Perkembangbiakan Hewan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di Kelas VI SDN 2 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran di kelas VI SDN 2 Suwawa Timur sebagai berikut ini.

- a. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi perkembangbiakan hewan.
- b. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai pemberi materi.
- c. Hasil belajar siswa rendah pada materi perkembangbiakan hewan.
- d. Kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran pada materi materi perkembangbiakan hewan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkembangbiakan hewan di kelas VI SDN 2 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka cara pemecahan masalah yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ± 5 siswa,
- b. Guru memberikan materi perkembangbiakan hewan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat analitis,

- c. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok yang dibentuk,
- d. Guru membimbing setiap kelompok untuk melakukan pengamatan pada perkembangbiakan beberapa jenis hewan yang ada pada gambar yang diberikan,
- e. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi menjawab pertanyaan yang diberikan guru seputar perkembangbiakan hewan,
- f. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentase hasil pengamatan, dan
- g. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang telah tampil.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkembangbiakan hewan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas VI SDN 2 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas adalah:

- a. Bagi Siswa
Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa khususnya pada materi perkembangbiakan hewan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- b. Bagi Guru
Sebagai referensi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu pembelajaran di kelas.
- c. Bagi Sekolah
Sebagai tambahan pengetahuan untuk melakukan pelatihan terhadap guru di sekolah dalam pengembangan profesionalitas guru-guru yang mengajar IPA.
- d. Bagi Peneliti
Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan mutu pendidikan.